

PROSES KERJA MASYARAKAT NELAYAN

(Studi Kasus Nelayan Patorani di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong Utara
Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)

TALITHA WENIFRIDA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Indonesia

E-mail Coressponding Author :
talitha.wenifrida@unpi.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the perspective to think that the cause of the lack of success of the government in an effort to increase the income and standard of living of fishermen is the lack of attention to social and cultural aspects of fishing communities. Therefore, this study was conducted to obtain social information alligator fishing communities that can be used to assist the government in improving the income and living standards of fishermen. This study aims to determine the fishing community work process from preparation Patorani fishing, production processes, marketing system until the system of rewards / profit sharing. The study found that the typical behavior of fishermen Patorani the work is to implement two kinds of traditional knowledge, namely ErangPassimombalang (knowledge cruise) and ErangPakboya-Boyang (knowledge of business organization). While Patorani work process, starting from (1) the preparation of the arrest, which perform rituals Patorani namely massikkopakkaja, massisibiseang and accaru-caru. It's implementation has been simplified with the aim of saving operating costs, without reducing the significance of ceremonial purposes, namely for safety and success in work. (2) poses production, conducted in the East, is located in the Makassar Strait. Fishing gear used, namely traditional still pakkaja and balla-balla. (3) The marketing system is the right papalele, without the intervention of the skipper, the marketing system, from papalele to traders or exporters, while (4) the sharing system, determined by papalele. The reward system is not put in question by labor (skipper and mustard greens) because there is no guarantee unwritten papalele to provide social and economic security against the skipper and mustard during their work on the papalele. The conclusion that can be drawn from this research is: the process of working fishermen Patorani, still use traditional ways, by maintaining the socio-cultural aspects (indigenous) community.

Kata kunci : Work Process, Patorani Fishermen

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumberdaya pesisir dan laut yang sangat besar, dengan luas wilayah laut 5,8 juta

km² dan garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km, sedangkan potensi perikanan tangkap lestari Indonesia adalah 6,7 juta ton, lahan budidaya sekitar 1,1 juta

ha, dan potensi lainnya yaitu udang-udangan, kerang-kerangan dan mamalia laut. Potensi lain yang tidak kalah penting adalah jasa transportasi laut, industri maritime, wisata bahari, industri alternative dan sumber obat-obatan. (Purwanto, 2003). Batas Wilayah Indonesia diukur dari kepulauan terluar dengan menggunakan territorial laut sejauh 12 mil laut serta zona ekonomi eksklusif hingga 200 mil laut, wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3,977 mil di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dengan panjang garis lebih kurang 95.186 (Departemen Kelautan dan Perikanan , 2003).

Potensi sumberdaya pesisir dan laut yang melimpah, sampai saat ini masih belum mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir masih bergelut dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas kesehatan yang kurang baik serta cenderung dalam ketidakberdayaan menghadapi berbagai masalah. Kemiskinan dan rendahnya tingkat pemahaman terhadap pelestarian lingkungan, menjadi salah satu pembenaran tingginya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumberdaya laut serta tidak memperhatikan kelestarian sumberdaya laut, sehingga dapat mengakibatkan penurunan fungsi, kualitas dan keanekaragaman hayati. Bahkan Kusnadi (2009), mengatakan sungguh

ironis , masyarakat pesisir yang mata pencahariannya sebagai nelayan kecil atau tradisional adalah lapisan social dalam masyarakat yang paling miskin. Hal ini dapat di lihat dari kondisi fisik berupa kualitas pemukiman yang kumuh, rumah-rumah sangat sederhana yaitu ber dinding bamboo, berlantai tanah, serta keterbatasan perabot rumah tangga. Selain gambaran fisik tersebut, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh nelayan dan keluarganya juga rendah (Haryono, 2005). Kalaupun ada rumah-rumah yang menunjukkan tanda-tanda kemakmuran, misalnya rumah yang megah, maka rumah-rumah tersebut umumnya dimiliki oleh pemilik kapal, pemodal atau rentenir.

Salah satu modal sosial yang dimiliki masyarakat pesisir adalah kearifan lokal, yang menurut Kurniasari dan Elly (2011), kearifan lokal dapat mengatasi ancaman degradasi lingkungan, karena kearifan local merupakan dimensi budaya dan sosial yang lahir dalam kehidupan masyarakat yang telah berlangsung secara turun temurun. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.

Selanjutnya Keraf (2002), mengatakan bahwa kearifan local adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis dan kearifan lokal merupakan bagian dari etika moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Takalar, Kecamatan Galesong Utara, Desa Pa'lalakang, terdapat masyarakat nelayan yang berprofesi sebagai Patorani, yaitu nelayan penangkap ikan terbang (*Cypsilurus spp*) dan mengumpulkan telurnya, mereka tergolong nelayan kecil atau tradisional dan dalam proses penangkapan ikan dan pengumpulan telurnya, mereka menggunakan kearifan local, sebagai penuntun dalam bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kearifan lokal atau sosial budaya masyarakat nelayan Patorani dalam proses penangkapan ikan terbang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk

menggambarkan proses kerja masyarakat nelayan Patorani dalam penangkapan ikan terbang dan pengumpulan telurnya, sebagai strategi penelitian digunakan studi kasus pada Nelayan Patorani di Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara stratifikasi rumah tangga nelayan Patorani, dengan kriteria:

- a. Nelayan papalele adalah nelayan yang memiliki modal usaha, perahu bermotor dan perlengkapan alat tangkap, tetapi tidak melaut dalam proses produksi. Selanjutnya nelayan papalele disebut dengan papalele.
- b. Nelayan juragan adalah nelayan yang memimpin proses produksi, tetapi tidak memiliki perahu. Selanjutnya nelayan juragan disebut dengan juragan
- c. Nelayan sawi adalah nelayan yang hanya mengandalkan tenaga dalam proses produksi. Selanjutnya nelayan sawi disebut dengan sawi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang proses kerja masyarakat nelayan Patorani, strateginya dengan menggunakan model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini terdiri dari tiga hal pokok yaitu reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Penangkapan Ikan Torani (Ikan terbang)

Galesong adalah nama salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Takalar, yang pada tahun 1610 – 1962 diperintah oleh “Karaeng Galesong”, yang kurang lebih artinya sama dengan “Raja Galesong”. Dalam masa pemerintahan Karaeng Galesong dari tahun 1610 – 1962, ada 16 orang Karaeng yang pernah berkuasa dan Karaeng Galesong yang terakhir bernama A.J. Bostan Karaeng Mamaja.

Diperkirakan pada tahun 1672, timbul perlawanan Pangeran Trunojoyo dari Madura terhadap Susunan Mataram Amangkurat I, maka Karaeng Bontomarannu (Karaeng Galesong III) dan Karaeng Matorowa Riparallakkena (Karaeng galesong IV) beserta armada lautnya menuju Jawa Timur untuk membantu Pangeran Trunojoyo, sedangkan Susunan mataram dibantu oleh Kompeni Beland. Dalam pertempuran yang terjadi di Semarang, Karaeng Bontomarannu gugur, maka Karaeng Galesong IV memimpin armadanya meneruskan perlawanannya menuju Jawa Timur. Namun akhirnya, pada tahun 1679 Karaeng Galesong IV dapat dikalahkan oleh Belanda dengan

bantuan Raja Bone yaitu Arung Palaka dan Karaeng Galesong gugur dalam medan pertempuran. Pada bulan Februari 1680 seluruh prajurit yang masih hidup dikembalikan ke Makassar, yang jumlahnya diperkirakan 9.500 orang (Mattulada, 1982).

Setelah para prajurit itu sampai di Galesong, mereka tidak lagi melanjutkan tugasnya sebagai tabbuluk atau tobarani (pasukan) Karaeng galesong. Beberapa orang diantaranya mengalihkan pekerjaannya mencari jejak ikan yang pada waktu mereka masih berada di atas laut menuju Pulau Jawa banyak sekali beterbangan disekitar perahu mereka, begitu banyaknya ikan tersebut bahkan ada yang jatuh di atas perahu. Usaha mencari jejak ikan tersebut tidak sia-sia. Mereka kembali dengan hasil yang sangat memuaskan. Usaha ini dilakukan berulang-ulang bahkan sebagian diantara mereka menjadikan usaha itu sebagai mata pencaharian.

Karena mereka yang pergi menangkap ikan terbang adalah to barani, maka hasil tangkapan mereka kemudian dikenal sebagai jukuk to barani. Namun karena adanya perkembangan bahasa kemudian ikan tersebut dinamai ikan Torani (ikan terbang = bahasa Indonesia) dan selanjutnya kata Torani mendapat awalan “Pa” yang mengandung arti “orang yang”. Dengan demikian Patorani

artinya orang yang pergi menangkap ikan Torani atau ikan terbang (Manyambeang, 1984).

Namun pada tahun 70-an, terjadi peralihan komoditas ikan Torani ke telurnya. Peralihan ini adalah akibat dari meningkatnya nilai ekonomi telur ikan Torani dari ikan Torani itu sendiri, yaitu harga ikan Torani Rp 65,-/kg sedangkan telurnya mencapai Rp 7.500,-/kg pada waktu itu. Harga telur Torani saat ini adalah Rp 150.000,-/kg – Rp 300.000,-/kg, sedangkan ikan Torani tidak ada nilai lagi dimata Patorani dan ikan Torani ditangkap hanya untuk konsumsi selama di laut atau dibawa ke darat sebagai oleh-oleh untuk keluarga dan kaum kerabat lainnya.

B. Proses Kerja Masyarakat Nelayan Patorani

1. Karakteristik Sosial Budaya Patorani

Perilaku yang khas dari Patorani dalam bekerja adalah menerapkan dua macam pengetahuan tradisional yang disebut dengan erang, merupakan penjabaran dari “pangngassengang” (pengetahuan), yaitu Erang passimombalang (pengetahuan pelayaran) dan Erang pakboya-boyang (pengetahuan penangkapan).

Erang Passimombalang

Penerapan erang passimombalang pada proses kerja Patorani, terutama

ditujukan pada tahap persiapan dan proses produksi. Pada tahap persiapan, dilakukan pembentukan kelompok kerja dengan menggunakan prinsip “Siri na pace”, yaitu kasih sayang (pace) terhadap sesama manusia. Hal ini berwujud tanggung jawab moral papalele untuk membantu kaum kerabatnya yang mengalami kesusahkan dengan cara memberikan pekerjaan kepadanya. Sebaliknya kaum kerabat yang diberikan pekerjaan akan merasa malu (siri) jika tidak melakukan dengan baik pekerjaan yang diberikan kepadanya. Seperti yang diucapkan oleh seorang informan mantan juragan.

“Menjual hasil tangkapan tanpa sepengetahuan papalele merupakan perbuatan yang paling memalukan, jika hal tersebut dilakukan oleh anggota kelompok, maka orang tersebut tidak akan dipekerjakan lagi oleh semua papalele, bahkan jika perbuatannya sangat memalukan, maka orang tersebut di bunuh di tengah laut”.

Dengan demikian “siri na pace” menunjukkan arti kebersamaan, kekeluargaan dan kesatuan yang dijunjung tinggi dalam menanggung rasa suka dan duka dalam melakukan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Penerapan erang passimombalang pada upacara ritual, dimulai pada tahap persiapan upacara sampai pada tahap pelaksanaan, yang berwujud doa-doa yang

diucapkan oleh Sanro dan Juragan pada saat upacara berlangsung, sedangkan wujud tindakan adalah saat Juragan naik ke perahunya, juragan mengambil air laut dan disapukan ke perahu. Tindakan tersebut mempunyai makna “Wudhu” bagi perahu, karena juragan menganggap perahu itu menyerupai manusia yang diciptakan atas kehendak Tuhan. Sementara tindakan tersebut dilakukan, terjadi dialog imajiner antara perahu dan juragan, untuk mengetahui apakah perahu dapat digunakan dan keselamatan seluruh awak kapal dapat terjamin. Sedangkan penerapan erang passimombalang pada proses produksi yaitu ilmu perbintangan untuk mengetahui musim, iklim dan keselamatan pelayaran

Erang Pakboya-boyang

Erang pakboya-boyang juga diterapkan pada proses produksi yaitu: juragan mencelupkan tangannya sampai sebatas siku ke dalam air laut, untuk merasakan kehangatan tertentu yang menandakan ditempat tersebut banyak terdapat ikan Torani, hal ini jga diperkuat oleh Torani-torani yang beterbangan disekitar perahu. Jika banyak torani yang cara terbangnya sangat rendah berarti torani tersebut siap untuk bertelur, jika terbangnya tinggi berarti, tidak mengandung telur.

Sebelum Pakkaja (alat tangkap) diturunkan ke laut, juraganakan membaca doa yang intinya memohon kepada Allah

untuk mendapatkan rezeki yang baik dan diberkati oleh Allah. Selesai membaca doa, seluruh awak perahu harus diam sejenak sambil mengamati ikan-ikan yang beterbangan dan arah angin agar jika pakkaja diturunkan tidak akan bertabrakan ataupun masuk ke bawah perahu.

Selama pakkaja dioperasikan, mesin perahu dimatikan sehingga perahu dan pakkaja hanyut terbawa arus. Sambil menunggu ikan masuk ke dalam pakkaja, juragan dan sawiakan menyanyikan lagu-lagu porno. Hal ini dilakukan karena dalam pandangan Patorani, ikan torani adalah “tobarani” yang telah lama meninggalkan kekasih atau istrinya ke medan perang dan alat tangkap (pakkaja) digambarkan sebagai tempat berkumpulnya para istri dan kekasih Tobarani, sehingga untuk mengundang “Tobarani” masuk perangkap dinyanyikanlah lagu-lagu porno untuk membangkitkan gairah dan nafsu “Tobarani” agar masuk ke tempat istri dan kekasihnya berada.

Kedua macam pengetahuan tradisional ini merupakan satu kesatuan yang utuh, berwujud pengetahuan lahir dan batin. Pengetahuan lahir adalah interaksi antara Patorani dengan alam sekitarnya, sedangkan pengetahuan bathin adalah interaksi Patorani dengan penciptanya.

Namun pada saat ini, kemampuan erang sudah mengalami pergeseran, sebagai gantinya adalah teknologi penangkapan,

seperti yang diungkapkan oleh seorang responden juragan:

“Saya memiliki erang, tetapi tidak saya gunakan, karena juragan lain yang tidak memiliki erang, memperoleh hasil yang jauh lebih baik dari saya, sehingga saya berpendapat bahwa rejeki itu tergantung dari Allah. Tanpa memiliki erang pun orang dapat memperoleh hasil yang memuaskan”.

2. Persiapan Penangkapan

Bagi Patorani, pergi menangkap ikan Torani dan mengumpulkan telurnya di laut merupakan pekerjaan berat, karena akan mengarungi lautan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Oleh karena itu timbul anggapan dalam dirinya bahwa di dalam laut berdiam mahluk-mahluk halus yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat menenggelamkan perahu dan kegagalan usahanya. Untuk mengatasi hal tersebut, Patorani melaksanakan upacara ritual sebelum pergi menangkap ikan. Upacara ritual ini kemudian berkembang menjadi aturan tidak tertulis yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penangkapan ikan Torani dan selanjutnya dikenal sebagai budaya Patorani (Ansaar, 1997).

Pelaksanaan upacara dimulai setelah disepakati bersama waktu yang tepat untuk memulai pelayaran. Adapun orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara

adalah: 1) Sanro yaitu, orang yang memimpin jalannya upacara. 2) Juragan yaitu orang yang memimpin operasi penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya. 3) Istri juragan yaitu orang yang mempersiapkan segala bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam upacara dan 4) Sawi yaitu orang yang akan turut serta dalam operasi penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya.

Upacara Patorani terbagi dua tahap yaitu (a) tahap persiapan yaitu memeriksa dan memperbaiki peralatan yang akan digunakan untuk penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya dan (b) tahap pelaksanaan adalah upacara yang dilakukan oleh juragan menjelang keberangkatannya.

a. Tahap Persiapan

Pekerjaan memeriksa dan memperbaiki perahu dan alat tangkap dilakukan dengan suatu upacara yaitu massikko pakkaja (perbaikan alat tangkap), massisi biseang (perbaikan perahu) dan accaru-caru (upacara selamatan).

(i) Upacara Massikko Pakkaja

Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar peralatan yang akan digunakan dapat berfungsi dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan. Pelaksanaan upacara dilakukan pagi hari, tidak lewat dari jam 07.00 pagi dan dilaksanakan di rumah juragan.

Perlengkapan upacara adalah: pakkaja, passikko (pengikat pakkaja) yang terbuat dari rotan atau tali plastic, kalomping, yaitu daun siri yang sudah dilipat-lipat berbentuk segi tiga, piring/bagi besar sebagai wadah atau tempat untuk meletakkan kalomping serta bahan-bahan upacara lainnya, umba-umba yaitu sejenis kue tradisional, dan bente yaitu beras ketan putih yang sudah disangrai (goreng tanpa minyak) serta pedupaan.

Upacara ini diawali dengan memasukkan dupa ke dalam pakkaja oleh sanro. Sambil membaca doa dimasukkan umba-umba sebanyak 2 biji melalui celah-celah pakkaja. Kemudian dilanjutkan dengan menghamburkan bent eke dalamnya dan tetap disertai dengan pembacaan mantra. Setelah itu sanro mengikat pakkaja yang dimulai pada bagian tengah yang disebut pangeppe. Pengikatan ini dilakukan sebanyak 3 kali memutar. Setelah pengikatan selesai, maka pekerjaan selanjutnya dilakukan oleh sawi.

(2) Upacara Massisi Biseang

Tujuan upacara ini, disamping untuk menghindari terjadinya kebocoran, juga agar juragan dan sawi tetap selamat di dalam menjalankan aktivitasnya. Pelaksanaan upacara dilakukan 5 hari atau seminggu setelah kegiatan massikko pakkaja selesai dilakukan.

Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di atas perahu yang akan

digunakan. Perlengkapan upacara adalah: umba-umba, kalomping, dupa/kemenyan, pisang 2 sisir, baruk gallang (bulu batang pohon enau) yang akan digunakan untuk disisipkan kebagian-bagian perahu yang bocor.

Pembacaan doa-doa/mantra oleh sanro dengan menggunakan pedupaan dimulai dai bagian tengah perahu (lunas perahu bagian tengah), kemudian ke bagian depan (lunas depan) dan terakhir ke bagian belakang (lunas belakang). Setelah pembacaan doa di dalam perahu selesai, kemudia pekerjaan massisi biseang dilakukan yaitu menyisipkan baruk ke bagian-bagian perahu yang bocor. Pekerjaan ini terlebih dahulu dilakukan oleh sanro dengan membaca doa agar pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan untuk selanjutnya pekerjaan massisi biseang dilanjutkan oleh juragan dan sawinya.

(3) Upacara Accaru-caru

Upacara accaru-caru atau upacara selamat dilakukan dengan tujuan agar juragan dan sawi tetap mendapat keselamatan dan sukses dalam penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya. Tempat pelaksanaan upacara di dalam atau di atas perahu dan dilakukan pada sore hari. Upacara ini tetap dipimpin oleh sanro.

Perlengkapan upacara adalah kalomping, buah pinang, pisang, rokok

sebungkus, ayam 2 ekor (jantan dan betina), telur ayam rebus 2 butir, nasi ketan 2 warna (hitam dan putih), umbu-umbu, masakan ayam dan kue tradisional serta pedupaan.

Jalannya upacara adalah: sanro mengambil 2 ekor ayam yang telah disiapkan lalu di potong di atas lunas perahu. Dengan diiringi pembacaan mantra, darah dari kedua ayam tersebut disapukan kebagian-bagian tertentu perahu, yaitu: pusat perahu (lunas tengah), lunas bagian depan dan lunas bagian belakang perahu termasuk bagian mesinnya. Setelah selesai, sanro akan bergabung dengan peserta upacara yang terdiri dari kaum kerabat dan melakukan doa bersama sambil menyantap makanan dan kue-kue yang telah disiapkan oleh istri juragan. Sedangkan sesajen yang telah disiapkan diletakkan ditengah-tengah perahu dan setelah sanroselesai mengucapkan doa, maka sesajen tersebut akan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang ikut dalam upacara tersebut dengan maksud, demikian jugalah nantinya ikan-ikan akan berebutan masuk ke dalam pakkaja.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah upacara-upacara pada tahap persiapan telah dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan upacara Patorani untuk mengawali kegiatan penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya. Sebagaimana pada tahap persiapan, maka pada tahap ini istri juragan tetap berperan

dalam menyiapkan bahan-bahan perlengkapan upacara. Bahan yang digunakan tidak boleh bahan yang rusak atau busuk karena akan mengurangi kekhikmatan upacara tersebut. Perlengkapan yang harus disiapkan adalah: peti kayu persegi panjang, ukuran 10 x 15 Cm, buah pinang 4 biji, daun sirih 4 lembar, gambir 4 biji, gula merah 1 biji, kemenyan atau dupa 1 sendok dan kapur 1 sendok. Selain itu juga di atas perahu yang akan digunakan disiapkan sesajen berupa pisang 1 sisir, telur 2 butir, nasi ketan hitam dan putih masing-masing 2 piring, organ tubuh ayam 3 potong, daun siri 3 lembar, pinang 3 buah dan sebatang lilin.

Setelah bahan-bahan upacara telah siap, maka sanro dipanggil untuk memimpin upacara. Sanro akan meminta perlengkapan yang telah disediakan dan memilih bahan yang paling baik (bahan-bahan tersebut dipersiapkan lebih dari kebutuhan). Sesudah bahan dipilih, sanro membersihkan bahan-bahan tersebut dengan air bersih yang telah disediakan di dalam mangkuk putih. Setelah bersih, daun-daun sirih dilipat dengan lipatan khusus yang disebut dengan kalomping. Kemudian bahan-bahan seperti daun sirih 1 lembar, gambir 1 biji, pinang 1 biji, sedikit kemenyan, sedikit kapur dan sebiju gula merah dimasukkan ke dalam peti kayu. Sedangkan 3 lembar daun sirih, 3 biji buah pinang dan 3 biji gambir diletakkan di luar

peti. Sebelum peti ditutup sanroakan membaca doa sambil mengedarkan dupa di atas peti dan meniupkan asapnya ke dala peti. Setelah peti ditutup diletakkan di atas tempat tidur juragan.

Setelah peti diletakkan di atas tempat tidur juragan, lalu juragan pergi ke perahunya untuk memeriksa segala perlengkapan perahunya dan jika telah siap ia akan kembali ke rumah untuk melanjutkan upacara. Sedangkan sawi yang akan ikut berlayar menunggu di atas perahu.

Setiba di rumah, juragan langsung naik ke tempat tidurnya dan menghadap ke Timur. Dengan mengucapkan doa, ia mengangkat peti itu dantapa menoleh berjalan ke tiang tengah rumahnya, lalu mengambil sebah kalomping yang berada di luar peti dan meletakkannya pada tiang tengah rumah. Kemudian berjalan lagi tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan menuju tangga rumah dan perlahan-lahan menuruni tangga. Setiba di tanah, ia berjongkok untuk meletakkan sebuah kalomping pada ujung tangga di atas tanah. Selanjutnya tanpa menoleh ia langsung menuju ke perahunya.

Di atas perahu telah menunggu sawi dan keluarga yang menonton upacara tersebut. Setiba di dekat perahu, ia berjongkok lagi untuk meletakkan kalomping yang ketiga yang berada di luar peti. Ketika meletakkan itu ia tetap

menghadap matahari terbit. Setelah peletakan kolomping yang ketiga ia pun terus naik ke perahunya, langsung menuju ke buritan dan meletakkan peti tersebut pada tempat yang biasa didudukinya. Setelah itu mesin perahu dihidupkan dan selanjutnya mereka menuju ke Pulau Sarobengi.

Sebelum tiba di Pulau Sanrobengi, mesin perahu dimatikan lalu juragan dengan tenang dan perlahan-lahan menurunkan sesajen di atas laut yang terdiri dari pisang 1 sisir, telur rebus 2 butir, nasiketan hitam dan putih masing-masing 2 piring dan organ tubuh ayam 3 potong. Setelah acara ini selesai lalu mesin perahu dihidupkan menuju Pulau Sanrobengi.

Setiba di Pulau Sanrobengi, juragan lalu mengambil peti yang berada di bawah tempat duduknya. Di keluarkan kalomping yang ada di dalam peti. Kemudian kalomping diletakkan bersama perlengkapan lainnya yaitu sebutir telur, 3 lembar daun sirih, 3 buah pinang dan se batang lilin di atas batu nisan yang sejak dahulu digunakan sebagai tempat upacara.

Setelah selesai melakukan sembahyang, juragan lalu mengambil gosse yang berada di pulau tersebut, sebab diyakini bahwa apabila mengambil gosse di tempat lain maka juragan akan gagal dalam penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya. Jika pengambilan gosse telah selesai maka juragan beserta keluarganya

akan melakukan syukuran dengan makan bersama dan setelah itu mereka kembali ke desanya untuk menunggu waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya. Jika upacara ini telah selesai, maka seluruh rangkaian upacara Patorani dianggap sudah selesai dan Patorani dapat memulai aktivitas penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya.

Pulau Sanrobengi terletak di sebelah Timur Desa Pa'lalakkang dengan jarak kurang lebih setengah mil atau kurang lebih 15 menit perjalanan jika ditempuh dengan menggunakan perahu Patorani. Luas Pulau Sanrobengi kurang lebih 1 ha.

Menurut sejarahnya, orang yang tinggal di pulau tersebut adalah seorang dukun yang sakti, sebagaimana nama pulau tersebut adalah Sanro yang berarti dukun dan bengi adalah sakti. Pada masa kejayaan Karaeng Galesong, ia diusir sehingga meninggalkan Pulau Soarobengi menuju Pulau Selayar dan menetap di sana hingga menganggap kemarahan Karaeng Galesong sudah reda, ia kembali dengan membawa 100 pohon kelapa dan menanamnya di Pulau Sanrobengi. Pohon kelapa tersebut tumbuh subur sehingga pulau tersebut dikenal pula dengan nama "Kaluku Sibilangang". Para Patorani mengambil daun kelapa di pulau tersebut sekaligus melakukan ziarah ke makam dukun tersebut.

3. Proses Produksi

Kegiatan penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya dilakukan di Selat Makassar, yang menurut sejarah Patorani merupakan tempat pertama kali dilakukan penangkapan ikan Torani, tetapi karena laut merupakan sumberdaya "milik bersama" maka Patorani tidak memiliki hakatas sumberdaya laut tersebut ataupun memiliki tempat-tempat tertentu di tengah laut, walaupun sejak nenek moyang mereka telah dilakukan penangkapan di tempat itu.

Untuk proses penangkapan, Patorani menggunakan perahu bermotor untuk efisiensi waktu, tetapi alat tangkap yang digunakan masih tradisional yaitu pakkajadan balla-balla. Pakkaja (bubu apung) berbentuk selinder, terbuat dari bilah-bilah bambu dengan ukuran panjang 80 cm dan berdiameter 40 cm. Alat tangkap ini dilengkapi dengan daun kelapa yang berfungsi sebagai tempat bertelurnya ikan torani dan gosse (sejenis rumput laut) yang mempunyai aroma yang tajam berfungsi untuk menarik perhatian ikan torani untuk masuk ke alat tangkap tersebut. Pakkaja berfungsi untuk menangkap ikan Torani, sedangkan balla-balla hanya untuk tempat bertelur.

Cara pengoperasiannya adalah mengikat sejumlah pakkaja/balla-balla pada seutas tali yang panjang dengan jarak kurang lebih 25 – 30 meter antara 1 pakkaja dengan yang lainnya. Ujung tali yang

menghubungkan alat tangkap dengan perahu di pasangi lampu yang berfungsi sebagai tanda bahwa di tempat tersebut sedang dilakukan penangkapan ikan.

Hasil produksi ikan torani dan telurnya, dari tahun ke tahun mengalami penurunan produksi, seperti yang dituturkan oleh seorang juragan

“Seringkali kami bertemu dengan kapal-kapal bermotor dari daerah lain, mereka menangkap ikan dengan alat-alat yang lebih bagus dari milik kami, sehingga untuk memperoleh telur 50 kg saja, sangat sulit. Padahal dulu untuk memperoleh hasil seperti itu, dapat dilakukan kurang dari 20 hari di laut”.

Hal ini diduga, pada tempat tersebut telah terjadi over fising karena dengan modernisasi perikanan, nelayan-nelayan dari daerah lain dapat dengan mudah sampai ke lokasi tersebut dan mereka menangkap tanpa memperhitungkan kelestarian sumberdaya laut.

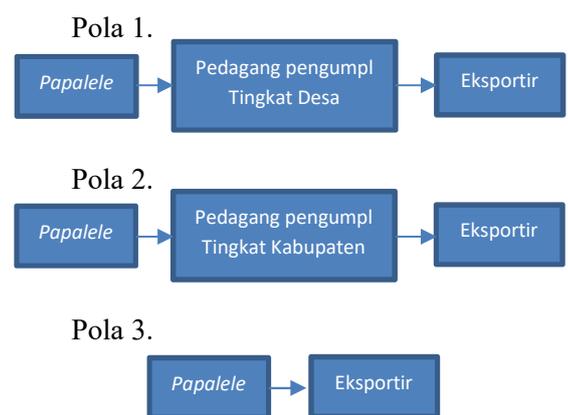
Berbeda dengan Patorani, karena yang dibutuhkan adalah telurnya, maka untuk menjaga kelestarian ikan, alat tangkap pakkaja diganti dengan alat tangkap balla-balla. Jika menggunakan pakkaja, induk-induk Torani turut tertangkap, sedangkan balla-balla hanya sebagai tempat bertelur ikan Torani. Dalam proses produksi, alat tangkap pakkaja tetap digunakan, untuk menjaga keseimbangan

perahu selama kegiatan penangkapan dilakukan.

4. Sistem Pemasaran

Produksi ikan torani yang dijual adalah telurnya, sedangkan ikan torani tidak dijual, hanya untuk konsumsi sendiri atau oleh-oleh untuk kaum kerabat, karena harganya yang sangat murah. Sistem pemasaran telur ikan toraniberbeda dengan sistem pemasaran ikan pada umumnya, sebab telur ikan torani tidak ditujukan untuk masyarakat umum, melainkan untuk komoditi ekspor, dengan tujuan utama negara Jepang. Sistem pemasarannya adalah: Juragan menyerahkan hasil produksi kepada papalele dan papalele yang menentukan di mana hasil tersebut akan di jual, tanpa meminta persetujuan dari juragan. Karena hasil produksi telur torani sepenuhnya milik papalele.

Sistem pemasaran adalah sebagai berikut:



Proses pemasaran tidak membutuhkan waktu yang lama, sebab masing-masing papalele sudah mempunyai jalur pemasaran yang telah dibina sejak dahulu, sehingga ada saling pengertian antara papalele dan pedagang/eksportir dengan kesepakatan harga yang saling menguntungkan kedua belah pihak, walaupun sebenarnya tidak ada keterikatan untuk menjual kepada pihak-pihak tertentu. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa papalele lebih senang menjual hasil produksinya secara tetap pada pedagang/eksportir yang telah dikenalnya. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga kemungkinan seandainya papalele memerlukan pinjaman uang, maka dengan mudah akan diperolehnya dari pedagang/eksportir tersebut dan mereka juga tidak segan untuk meminjamkan uang kepada papalele.

5. Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil ditetapkan sendiri oleh papalele, tanpa musyawarah dengan juragan, sehingga juragan hanya menyetujuinya saja. Sistem bagi hasil ada 2 yaitu:

Cara 1.

Dari penghasilan kotor dikeluarkan terlebih dahulu sebanyak 20 % (biaya penyusutan alat), kemudian dihitung berapa besar biaya operasional. Biaya operasional ini dihitung sepenuhnya sebagai pinjaman

juragan. Setelah dikurangi biaya operasional, akan diperoleh hasil bersih, yang kemudian dibagi sebagai berikut: 2 bagian untuk perahu, 2 bagian untuk mesin, 1 bagian untuk juragan dan 1 bagian untuk setiap sawi. Dari pembagian ini akan diperoleh: Papalele memperoleh 2 bagian perahu + 1 bagian mesin; juragan memperoleh 1 bagian mesin + 1 bagian juragan, sedangkan masing-masing sawi akan memperoleh 1 bagian.

Cara 2.

Dari penghasilan kotor dikeluarkan 20 % (biaya penyusutan alat), kemudian dihitung besarnya biaya operasional. Setelah dikurangi dengan biaya operasional, selanjutnya akan dikurangi lagi 25 % sebagai bagian untuk papalele. Sisanya dibagi menjadi 1 bagian perahu, 1 bagian untuk mesin, 1 bagian untuk juragan dan 1 bagian untuk setiap sawi. Bagian perahu akan menjadi milik papalele dan bagian mesin menjadi milik juragan.

Perbedaan besarnya bagian yang diterima, tidak dipersoalkan oleh juragan dan sawi, sebab baik juragan maupun sawi merasa cara ini mampu menjamin kelangsungan hidup dan keluarganya, di samping itu pula adanya jaminan tidak tertulis dari papalele untuk memberi jaminan sosial dan ekonomi terhadap juragan dan sawi, sehingga mereka merasa terlindungi dan terjamin hidupnya.

Selain itu, perasaan tidak dirugikan dalam system bagi hasil tersebut adalah ikan-ikan torani yang diperoleh selama musim penangkapan menjadi milik juragan dan sawi, sedangkan untuk sawi dapat memperoleh pula tambahan pendapatan dari menjual ikan-ikan lain yang dipancing selama melakukan perjalanan pulang ke rumah. Dengan keadaan seperti itu, memberikan keuntungan diantara hubungan kerja papalele – juragan – sawi.

KESIMPULAN

Proses kerja nelayan Patorani, di mulai dari tahap persiapan, proses produksi, sistem pemasaran dan sistem bagi hasil, merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Patorani sebagai suatu komunitas lokal, melakukan proses kerja penangkapan ikan Torani dan pengumpulan telurnya berdasarkan adat istiadat, ternyata mampu memadukan teknologi modern dengan pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional yang digunakan adalah erang passimombalang dan erang pakboya-boyang, sedangkan teknologi modern digunakan hanya sebagai alat untuk memudahkan pekerjaan.

Pengetahuan tradisional selain mengajarkan hubungan antara manusia dengan penciptanya, juga mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan

lingkungan alamnya. Wujud dari pengetahuan ini adalah Patorani mengganti alat tangkap dari Pakkaja menjadi balla-balla, seiring dengan peralihan dari komoditas utama yaitu dari Ikan ke telurnya. Jika menggunakan alat tangkap pakkaja maka ikan-ikan torani turut tertangkap, sedangkan jika menggunakan balla-balla, ikan torani tidak turut tertangkap, sebab balla-balla hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan telur, bukan sebagai alat tangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar, SH, 1997. Nilai-Nilai Budaya Yang Teerkandung Dalam Upacara Patorani Di Kecamatan Galesong Kabupaten Tkalar. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003. Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi masyarakat Pesisir. Direktorat Pemberdayaan masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Ferdiansyah, Andi Muhammad, 2008. Evaluasi Kinerja Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Di Kecamatan Tugu, Semarang. Fakultas Ilmu Sosial dan

- Politik. Universitas Diponegoro. Semarang. (Skripsi).
- Haryono Tri Joko Sri, 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan. Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai salah Satu Strategi dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup. Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan. Vol. 7 No.2, Juli – Desember, 2005.
- Keraf, S.A., 2002. Etika Lingkungan. Pn. Buku Kompas. Jakarta.
- Kurniasari Nendah dan Elly Roswati, 2011. Kearifan local Masyarakat Lamalera; Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut. Buletin Riset Sosek Kelauatan dan Perikanan. Volume 6 No. 2. Tahun 2011.
- Kusnadi, 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Lembaga Penelitian UniversitasJember dan Penerbit Ar-RuzzMedia. Yogyakarta.
- Kutani Pitson, Budi Wiryawan, Tri Wiji Nurani, 2010. Analisis Kelembagaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Di Kecamatan Tobelo kabupaten Halmahera Utara. Sekolah Pasca Sarjana IPB-Bogor.
- Nasution Z, Sastrawidjaja, hartono, Mursidin, Priyatna, 2007. Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelauatan dan Perikanan. Jakarta.
- Purwanto, 2003, Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Departemen Kelauatan dan Perikanan. Jakarta.